

## STRATEGI BARU PALESTINA MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN

7

Humphrey Wangke

### Abstrak

*Sedikitnya 16 orang Palestina tewas dan ratusan terluka di tangan pasukan keamanan Israel, ketika ribuan warga Palestina mengadakan demonstrasi besar-besaran di sepanjang perbatasan Israel-Gaza tanggal 31 Maret 2018. Demonstrasi yang dimaksudkan untuk mendapatkan hak kembali ke Israel bagi para pengungsi Palestina dijawab oleh pasukan Israel dengan tembakan. Israel telah lama mengesampingkan setiap hak kembali bagi pengungsi Palestina karena takut akan mengancam keberadaan mayoritas warga Yahudi. Palestina kini melakukan strategi baru untuk memperoleh kembali tanah leluhurnya yang diduduki Israel, yaitu dengan melakukan demonstrasi secara damai untuk mendapat simpati masyarakat internasional dan menekan Israel agar mau menerima konsep satu negara dua bangsa. Berbagai diplomasi yang dilakukan Indonesia di Timur Tengah baik melalui jalur pemerintah maupun parlemen dapat disinergikan untuk mendukung kemerdekaan bangsa Palestina*

### Pendahuluan

Pasukan militer Israel kembali melakukan aksi kekerasan terhadap warga sipil Palestina yang melakukan demonstrasi damai sepanjang garis perbatasan Israel-Palestina di Jalur Gaza pada tanggal 30 Maret 2018. Demonstrasi di Jalur Gaza dilakukan warga Palestina untuk memperingati Hari tanah Palestina serta tewasnya 6 warga keturunan Arab pada tahun 1976 karena maksud yang sama. Hari Tanah Palestina diperingati setiap tahun oleh warga Palestina di pengungsian untuk menuntut kembali hak mereka atas tanah

Palestina di Jalur Gaza seluas 2.000 hektare yang dianeksasi Israel akibat Perang tahun 1967. Para pengungsi Palestina yang ingin kembali ke wilayah itu selalu dihalangi oleh pasukan Israel dengan alasan khawatir pengungsi Palestina yang kembali ke kampung halamannya akan mempengaruhi populasi orang-orang Yahudi.

Dalam demonstrasi tanggal 31 Maret 2018 tersebut tidak kurang dari 17 warga Palestina yang tinggal di pengungsian Jalur Gaza tewas tertembak pasukan Israel. Demonstrasi itu direncanakan akan berlangsung selama satu setengah



bulan hingga tanggal 15 Mei 2018, yaitu bertepatan dengan peletakan batu pertama pembangunan Kedutaan Besar Amerika Serikat (AS) yang baru di Jerusalem, langkah yang membuat marah orang Palestina karena menganggap Yerusalem Timur sebagai ibu kota negara mereka di masa mendatang.

Aksi demonstrasi dilakukan di lima kamp pengungsian, mulai dari Bait Hanoun di Utara hingga Rafah di Selatan dekat perbatasan Mesir. Militer Israel menyebutkan terdapat sekitar 17.000 warga Palestina yang berkumpul di lima lokasi dekat perbatasan dengan Israel. Namun baru satu hari demonstrasi berlangsung pasukan Israel segera mengakhirinya dengan tembakan. Kerusakan terjadi setelah ribuan warga Palestina yang menggelar demonstrasi mendekat dan merusak pagar perbatasan kedua negara.

Dubes Palestina untuk Liga Arab Diab al Louh mengatakan bahwa kejahatan dan kekuatan mematikan yang digunakan Israel terhadap para demonstran Palestina yang sedang memperingati Hari Tanah di Jalur Gaza patut mendapat perhatian serius. Aksi itu berujung bentrok ketika massa mulai mendekati pagar perbatasan Gaza-Israel. Pasukan keamanan Israel segera melepaskan tembakan sehingga sedikitnya 17 orang demonstran tewas seketika. Namun menurut Israel, pelaku demonstrasi itu bukan warga Palestina biasa tetapi orang-orang anggota Hamas yang mendapat gaji dari Hamas karena mereka adalah anggota sayap militer Hamas. Hamas adalah sebuah organisasi Islam yang berkuasa di jalur Gaza dan telah 3 kali terlibat konflik militer dengan Israel sejak tahun 2008.

Tulisan ini akan menganalisis bagaimana Palestina menjalankan strategi baru untuk memperjuangkan kemerdekaan.

### **Hari Tanah Palestina**

Pada 30 Maret 1967 merupakan momen pertama kali warga Palestina menggelar aksi unjuk rasa besar-besaran menentang aneksasi tanah Palestina di Galilea seluas 2.000 hektare. Aksi berakhir bentrok dengan tentara Israel. Enam orang warga Palestina tewas serta ratusan lainnya luka-luka dan dipenjara. Dalam tahun-tahun berikutnya, peristiwa tersebut dijadikan sebagai peringatan Hari Tanah Palestina atau Hari Bumi Palestina, sebuah simbol perjuangan secara damai untuk mendapatkan kembali tanah leluhur mereka.

Akibat perang kemerdekaan tahun 1948, 80% populasi asli Palestina dipaksa keluar dari wilayah yang kemudian menjadi negara Israel. Warga Palestina dilarang kembali dan tidak mendapatkan kesempatan rehabilitasi. Israel menganggap aksinya mutlak diperlukan untuk menciptakan demografi mayoritas Yahudi. Sejak saat itu, semua pengungsi Palestina dianggap sebagai ancaman bagi keberlangsungan hidup bangsa Yahudi.

Para penduduk yang tidak ikut digusur, jumlahnya mencapai 160 ribu, harus menjadi pengungsi internal setelah penerapan undang-undang darurat militer selama 18 tahun, dari 1948 hingga 1966. Dari sudut pandang ini, walaupun tidak dianggap sebagai ancaman demografis, rakyat Palestina yang tidak digusur ini dianggap sebagai bagian dari klaim kedaulatan

bangsa Yahudi. Untuk memastikan kedaulatan ini tetap ada, Israel harus mengikis, menolak dan menghapus keberadaan populasi asli yang lebih dulu punya klaim kedaulatan.

Pada tahun 1967, Abnaa' al Balad sebuah partai politik yang secara tegas tidak mengakui kemerdekaan Israel, mendeklarasikan Hari Tanah sebagai cara memprotes penyerobotan lahan orang-orang Arab yang diubah secara sepihak menjadi pemukiman Yahudi. Ketika unjuk rasa digelar tahun 1967, enam pengunjuk rasa berkewarganegaraan Arab ditembak mati tentara Israel. Hal inilah yang terus diperingati setiap tahun.

Hari Tanah hanyalah salah satu dari insiden kekerasan ekstrem di wilayah konflik. Di sisi lain, peringatan Hari Tanah menegaskan fakta rakyat Palestina menolak batas demarkasi arbitrer yang berusaha diwujudkan oleh Israel guna memisahkan Jalur Gaza, Tepi Barat, pengungsi, dan rakyat Israel. Dalam benak penduduk Palestina, mereka yang ada di sana adalah satu bangsa dan pembatasan tersebut adalah sesuatu yang kejam. Namun, dalam fragmentasi inilah, semua kebijakan Israel terhadap penduduk Palestina diniatkan untuk menghapus, memiskinkan dan melokalisasi Palestina.

Prinsipnya, jika Israel tidak dapat mengusir penduduk Palestina, maka Israel akan menempatkan mereka di sebuah kawasan yang sangat kecil seperti yang jelas-jelas terjadi di Tepi Barat. Hal yang sama juga berlaku di Jalur Gaza, yang merupakan konsentrasi terbesar penduduk Palestina. Konsentrasi penduduk Palestina terbesar terdapat di bagian Utara Galilea.

Proses sistematis pengambilalihan Tanah Palestina telah mengurangi kepemilikan tanah warga Palestina dari sekitar 94% di semua wilayah sebelum 1948, menjadi kurang dari 3% pada saat ini.

Masalah pengungsi Palestina muncul sebagai akibat perang tahun 1948, sedangkan masalah Tepi Barat, Jalur Gaza dan Jerusalem Timur muncul sebagai akibat perang tahun 1967. Di dalam perjalanannya, perbedaan ini menjadi kabur setelah konflik kekerasan dengan tingkat intensitas tinggi terjadi akibat perbedaan gagasan, tujuan dan prinsip. Kedua belah pihak, pada berbagai kesempatan, selalu melahirkan kelompok sempalan yang berbeda pendapat dalam berbagai tingkatan tentang penggunaan taktik kekerasan atau anti kekerasan. Di kubu Palestina, kelompok Al Fatah dan Hamas mempunyai pendapat berbeda tentang tujuan dan cara pembentukan negara Palestina.

Mereka yang menganjurkan kekerasan dalam perjuangan Palestina biasanya membenarkan aksi kekerasan terhadap Israel. Sebaliknya mereka yang bersimpati pada Israel memandang aksi kekerasan Israel terhadap Palestina sebagai aksi membela diri dalam menghadapi aksi terorisme yang dilakukan kelompok al Fatah, Hamas, atau Jihad Islami yang didukung oleh negara-negara Arab. Banyak yang memandang Israel perlu menguasai sebagian atau seluruh wilayah demi keamanannya sendiri.

Dalam konteks seperti itu, warga Palestina menuntut hak mereka untuk dapat kembali ke daerah asalnya. Namun rezim zionis Israel menyebutkan bahwa

orang-orang Palestina seharusnya menetap di wilayah yang kelak menjadi negara Palestina, yaitu di Jalur Gaza dan Tepi Barat. Rezim zionis Israel selalu menolak permintaan kembali Tanah Palestina dengan mengatakan teroris telah menggunakan protes itu sebagai upaya secara ilegal memasuki wilayahnya.

### Perubahan Strategi Palestina

Seperti yang diperkirakan, sikap keras Israel terhadap pengungsi Palestina di jalur Gaza mengundang berbagai reaksi. Melalui Kementerian Luar Negeri, Indonesia mengemukakan keras serangan tentara Israel terhadap aksi demo di Jalur Gaza. Indonesia menegaskan bahwa Pemerintah Israel bertanggung jawab di bawah hukum hak asasi manusia dan kemanusiaan internasional untuk melindungi warga sipil. Bagi Indonesia, kekerasan dan kekejaman yang dilakukan secara terus menerus oleh pasukan Israel dapat mengancam upaya perdamaian di Palestina dan Kawasan Timur Tengah secara menyeluruh. Sama seperti yang diinginkan PBB, Indonesia menghendaki agar dilakukan investigasi menyeluruh atas penggunaan kekerasan yang berlebihan tersebut dan hasilnya dipublikasikan secara utuh.

Diluar sikap yang ditunjukkan negara-negara di dunia atas peristiwa 30 Maret 2018 di Jalur Gaza, Palestina sebenarnya sedang melakukan perubahan strategi untuk memperoleh kembali wilayahnya yang direbut Israel. Perubahan strategi ini tidak terlepas dari konstelasi perubahan dukungan negara-negara terhadap perjuangan bangsa Palestina.

Pernyataan Pangeran Mohamad bin Salman dari Arab Saudi yang mengatakan bahwa baik orang Palestina maupun Israel berhak hidup damai di negaranya merupakan indikasi perubahan dukungan itu. Selama bertahun-tahun Arab Saudi bersikukuh pada sikapnya bahwa normalisasi hubungan dengan Israel bergantung pada penarikan Israel dari tanah Arab yang direbut dalam Perang 1967, wilayah yang ingin dijadikan negara Palestina.

Strategi baru Palestina yang digagas oleh Hamas adalah melakukan aksi damai berupa *long march* ke kampung halaman yang telah dikuasai Israel sejak tahun 1948. Aksi *long march* akan dilakukan hingga tanggal 15 Mei 2018 bertepatan dengan peletakan batu pertama pembangunan Kedutaan AS yang baru di Jerusalem. Strategi baru yang digagas Hamas ini dianggap lebih efektif untuk menarik perhatian masyarakat dunia di saat otoritas Palestina tidak berfungsi dan AS dibawah Trump mengakui Jerusalem sebagai ibukota Israel yang sah.

Hamas menyadari bahwa perjuangan senjata hanya akan membuat pejuang Palestina menjadi korban kekuatan senjata Israel. Dalam satu dekade ini Israel dan Hamas telah 3 kali terlibat peperangan di jalur Gaza dan hasilnya adalah warga Palestina di Jalur Gaza semakin menderita. Praktis sejak tahun 2007 Jalur Gaza telah menjadi "penjara" bagi bangsa Palestina. Melalui strategi baru dengan melakukan *long march* diharapkan masyarakat dunia akan lebih bersimpati, sebab bila Israel terus menembaki warga Palestina

yang menuntut haknya yang legal hanya akan membuat Israel berada dalam tekanan internasional.

Sebaliknya bila Israel membiarkan warga Gaza menerobos pagar menuju Israel, maka pengungsi Palestina yang berada di Tepi Barat, Jordania, Suriah dan Lebanon akan menuntut hak yang sama. Kondisi yang demikian akan mengubah demografi Israel. Warga Palestina akan melampaui warga Yahudi sehingga menghapus identitas Israel sebagai negara Yahudi.

Gerakan *long march* ini juga merupakan bagian dari strategi Palestina yang tidak lagi menuntut solusi dua negara tetapi 1 negara di mana warga Yahudi dan Palestina hidup di bawah negara yang sama dengan hak-hak yang sama. Konsep perdamaian yang dikenal sebagai transaksi abad ini, memberikan kemerdekaan kepada Palestina dengan wilayah Gaza, sebagian Tepi Barat, tanpa Jerusalem Timur. Ibukota Palestina akan dibangun di Abu Dis, di pinggiran Jerusalem. Besar wilayah Palestina hanya 11% dari 47% yang ditetapkan PBB melalui Resolusi 181. Lembah Jordania dan perbatasan Palestina di bawah penjagaan Israel. Isu pengungsi Palestina akan diselesaikan secara kemanusiaan.

Generasi muda di Jalur Gaza membuang gagasan solusi dua negara yang merupakan cita-cita Palestina selama ini. Mereka kini menuntut diintegrasikannya seluruh warga Palestina yang berjumlah 7 juta orang kedalam negara Israel. Jumlah ini akan melebihi jumlah warga Israel yang berjumlah 6,5 juta orang. Israel menentang gagasan ini karena melalui jalan demokrasi orang

Palestina kemungkinan besar akan memerintah Israel. Identitas Israel sebagai warga yahudi akan lenyap.

Ada kecenderungan bahwa warga Palestina dari Kelompok Hamas yang berdiam di Jalur Gaza mulai menyadari sulitnya memperjuangkan kemerdekaan melalui jalan kekerasan. Dipilihnya jalan damai seperti ini menjadi sebuah terobosan baru untuk memperoleh kembali tanah leluhur mereka di Galilea. Kendati demikian, kelompok Hamas harus bekerja sama dengan Kelompok al Fatah yang berdiam di Tepi Barat yang memperjuangkan kemerdekaan Palestina melalui jalur diplomasi. Lebih dari itu, Palestina yang bersatu masih tetap memerlukan dukungan politik dari negara-negara Arab yang sudah terpecah dalam mendukung kemerdekaan palestina.

## Penutup

Bagi Palestina perubahan strategi untuk memperoleh kemerdekaan ini dilakukan karena jalan kekerasan yang selama ini ditempuh justru menyulitkan kehidupan mereka secara ekonomi dan sosial. Keinginan Palestina untuk memperoleh kemerdekaan tidak atas dasar 2 negara tetapi 1 negara yang terdiri dari 2 bangsa patut didukung oleh bangsa-bangsa di dunia. Sebagai negara yang cinta damai tetapi lebih cinta kemerdekaan, Indonesia mempunyai kewajiban moral untuk mendukung strategi baru Palestina. Berbagai diplomasi yang dilakukan Indonesia di Timur Tengah baik melalui jalur pemerintah maupun parlemen dapat disinergikan untuk mendukung kemerdekaan bangsa Palestina.



## Referensi:

“Bebas, Bebas Palestina”, *Republika*, 9 April 2018, hal. 7.  
 “Bentrokan Meletus lagi di Perbatasan Gaza”, *Media Indonesia*, 7 April 2018, hal. 11.  
 “Bentrok di Gaza, 9 Warga Palestina Tewas”, *Kompas*, 8 April 2018, hal. 2.  
 “Indonesia Dorong Dukungan ke Palestina”, *Republika*, 8 April 2018, hal. 4.  
 “Israel Serang Basis Hamas di Gaza”, *Republika*, 10 April 2018, hal. 7.  
 “Liga Arab Didesak Tuntut Israel”, *Media Indonesia*, 4 April 2018, hal. 13.

“Liga Arab Gelar Pertemuan”, *Republika*, 3 April 2018, hal. 9.  
 “No Inquiry into Gaza incident, Israel says”, *Jakarta Post*, 2 April 2018, hal. 2.  
 “PBB Peringatkan Israel Soal Tindakan di Gaza”, *Kompas*, 7 April 2018, hal. 10.  
 “Putra Mahkota: Palestina-Israel Berhak Hidup Damai”, *Republika*, 4 April 2018, hal. 8.  
 “RI Keep Close watch as Gaza death toll rises”, *The Jakarta Post*, 7 April 2018, hal. 1.  
 Smith Alhadar, “Strategi Baru Palestina”, *Republika*, 10 April 2018, hal. 6.



Humphrey Wangke  
 humphrey.wangke@dpr.go.id

Drs. Humphrey Wangke, M.Si., menyelesaikan pendidikan S1 Hubungan Internasional tahun 1988 di FISIP Universitas Jember dan pendidikan S2 tahun 1998 Program Kajian Wilayah Amerika Universitas Indonesia. Saat ini sedang menyelesaikan studi S3 di Program Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia. Menjadi peneliti pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI sejak tahun 1990 dengan bidang kepakaran Masalah-masalah Hubungan Internasional. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku, antara lain: “Perjanjian Kemitraan dan Kerja sama Indonesia-Uni Eropa” (2013); “Sekuritisasi Polusi Lintas Batas di Kawasan Asia Tenggara” (2014); dan “Diplomasi Ekonomi Presiden Joko Widodo dalam Meningkatkan Kapasitas Infrastruktur di Indonesia” (2015).

## Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI  
<http://puslit.dpr.go.id>  
 ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.